

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak di pecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Kajian teori ini digunakan agar hasil penelitian dengan metode penelitian dapat sesuai dengan jawaban yang di inginkan dari sebuah penelitian. selain itu, agar penelitian dapat memiliki validitas teori yang teruji, sehingga tidak mejadi penelitian yang asal-asalan.

#### **GURU**

##### **1. Pengertian Guru**

guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru dalam konteks pendidikan terkait dengan profesi yang diembannya adalah sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik yang ada di berbagai jenjang pendidikan. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, peserta didik, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama yang menjadi tombak dalam sistem pendidikan nasional.

Menurut Helmawati “disekolah, pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tua yang ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik dan pertumbuhan kemampuannya”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Helmawati, Pendidikan sebagai model (bandung, pt: remajarosdakarya, 2016) Hal-33

Sedangkan Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tugas seorang pendidik adalah membimbing dan mengetahui kebutuhan atau kesanggupan dari peserta didik, membuat situasi yang kondusif bagi keberlangsungan proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna di tumbuh kembangkan kepada peserta didik, serta membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.<sup>2</sup>

Dari penjelasan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa guru merupakan fasilitator yang memiliki peran penting di bidang pendidikan yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat yang baik.

## 2.ustad/ustdzah

Sebenarnya, kata ustadz bukan asli bahasa Arab. Ia adalah kata ajami (non-Arab) persisnya bahasa Persia (Iran) yang kemudian dijadikan bahasa Arab (muarrob),<sup>3</sup> Asal kata dari ustadz (أستاذ) adalah ustadz; Dalam kamus Arab-Arab Al-Mu'jamul Wasith (المعجم الوسيط) kata ustadz memiliki beberapa makna sebagai berikut:

الأستاذ – أستاذ:

الأستاذ: المعلّم الأستاذ الماهر في الصناعة يُعلّمها غيره.

و الأستاذ لقب علمي عالٍ في الجامعة . والجمع : أساتذة ، وأساتيد

1. pengajar
2. orang yang ahli dalam suatu bidang industri dan mengajarkan pada yang lain.
3. Julukan akademis level tinggi di universitas.

Dr. Ali Jasim Salman dalam kitab *Mausuah al-Akhta' al-Lughawiyah as-Syai'ah* (موسوعة الأخطاء اللغوية الشائعة) menguraikan sebagai berikut: kata

<sup>2</sup> Ibid-Hal-34

<sup>3</sup>Abi Al-Alla' Al-Muarry, Alluma' *Al-aziz fi syarhi diwan Al-mutanabbi* juz 1 DKI Hal 27

ustadz (Arab, أستاذ) berasal dari bahasa Persia klasik yang dalam bahasa Persia (Iran) ditulis istad (Persia, استاد). Dari segi arti ia mendekati kata khwaja (خواجة) sebuah kata bahasa Parsi yang bermakna pengajar, tuan, atau orang tua.

Pengertian lain dari kata ustadz adalah orang yang sangat ahli dalam suatu bidang. Menurut pengertian ini, maka seseorang tidak pantas disebut Ustadz kecuali apabila dia memiliki keahlian dari 18 atau 12 ilmu atau bidang studi. Dalam sastra Arab seperti ilmu nahwu, shorof, bayan, badi', ma'ani, adab, mantiq, kalam, perilaku, ushul fiqih, tafsir. Hadits. Konon, orang pertama yang mendapat gelar ustadz adalah Kafur Al Ikhsyidi Al Isfirayini; Di negara Arab, istilah ustadz merujuk pada dosen atau ahli/akademisi yang memiliki kepakaran di bidang tertentu. Seperti pakar tafsir dikatakan في التفسير الأستاذ<sup>4</sup>.-  
 “*al-ustadz fi at-tafsiir*”.

Sedangkan di Indonesia, seperti disebut di awal, kata ustadz merujuk pada banyak istilah yang terkait dengan orang yang memiliki kemampuan ilmu agama dan bersikap serta berpakaian layaknya orang alim. Baik kemampuan riil yang dimilikinya sedikit atau banyak. Orang yang disebut ustadz antara lain: da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Quran, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren (biasanya pesantren modern).<sup>5</sup>

Dari uraian peneliti di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya guru ataupun ustad/zah tidaklah memiliki perbedaan yang mendalam, guru ataupun ustad/zah sama-sama pendidik..

### **3.Peran Guru/ustad,ustdzah**

Guru/ustad/zah memiliki peran yang sangat strategis, karena keberadaannya sangat penting dan berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian.

Seorang ahli bernama Prey Katz menyatakan bahwa, peranan guru

<sup>4</sup> Al-jawaliqy, *Al-Mu'arrob Al-haromain*, Hal-25

<sup>5</sup> Al-khoirot,<http://al-khoirot.net>2012.07,devinisi ustadz.diakses minggu22maret2023

yaitu sebagai komunikator, teman yang bisa memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi beserta dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.<sup>6</sup>

Seorang ahli lainnya yaitu Menurut James W. Brown menyatakan bahwa, peran serta tugas seorang pendidik antara lain: mengembangkan dan menguasai materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran setiap hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.<sup>7</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat dirinci peranan guru/ustad dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai:

- a. Informator, peran guru adalah sebagai pelaksana cara mengajar informatif, studi lapangan, laboratorium, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator, guru sebagai organisator, orang yang mengelola dalam kegiatan akademik, workshop, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Semua komponen yang berkaitan dengan belajar mengajar, yang diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efisiensi dan efektifitas dalam belajar pada diri peserta didik.
- c. Motivator, ini penting artinya untuk meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- d. Pengarah/direktor, seorang guru dalam hal ini harus bisa mengarahkan serta membimbing kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan cita-cita yang ingin dicapai.
- e. Inisiator, dalam hal ini guru sebagai penemu ide-ide dalam proses belajar.
- f. Transmitter, di dalam kegiatan belajar seorang guru/ustadz akan mentransfer kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, dalam hal ini guru akan memberikan fasilitator atau kemudahan dalam proses kegiatan belajar mengajar, contohnya seperti menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, sejalan dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efisien dan efektif.
- h. Mediator, dapat dikatakan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.

---

<sup>6</sup> Sardiman AM. *Intraksi & motifasi mengajar* (Jakarta, pt: Grafindo persada 2010) hal 143.

<sup>7</sup> Nana sudjana, *cara belajar efektif dalam proses belajar mengajar.* (bandung sinarbaru algesido. 2010) hal 10.

i. Evaluator, seorang guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi peserta didik di dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan keberhasilan peserta didiknya.<sup>8</sup>

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa peserta didik dapat memperoleh keberhasilan dengan adanya dorongan atau dukungan dari guru/ustadz sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan potensinya, serta di bimbing dan diarahkan dengan benar oleh pendidik untu mencetak manusia yang berhasil.

Pada umumnya guru/ustadz selalu beranggapan bahwa dirinya merupakan satu-satunya sumber dikelas. Ia paling tahu, paling menentukan siswa, dan sering tidak mau kalah dari siswa. Guru merasa bahwa tugasnya sebagai pengajar adalah menyampaikan pelajaran kepada siswa, sesudah itu menilai siswa, apakah bahan yang disampaikan telah dipahami atau tidak.

Dalam pengajaran guru/ustad harus memperlihatkan diri sebagai:

a. Pemimpin belajar, dapat dikatakan sebagai yang mengorganisasi, merencanakan, melaksanakan atau mengontrol peserta didik dalam belajar. Merencanakan suatu kegiatan belajar terutama menentukan kelanjutan belajar peserta didik, apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, sumber-sumber belajar apa yang harus disiapkan atau disediakan. Mengorganisasikan kegiatan belajar, mengatur suasana belajar peserta didik, mengoptimalkan sumber belajar dan mendorong motivasi belajar siswa.

b. Fasilitator belajar, artinya yaitu guru memberikan kemudahankemudahan kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Kemudahan yang dimaksud dapat diupayakan seperti: menyiapkan sumber-sumber belajar dan alat-alat belajar contohnya, buku-buku yag dibutuhkan, alat peraga, menyediakan waktu yang cukup kepada peserta didik, memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkannya, menuntun jalan keluar dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi peserta didik, menengahi perbedaan pendapat yang muncul antara peserta didik, dan sebagai pemberi petunjuk saat masalah tidak dapat dipecahkan oleh peserta didik.

c. Moderator belajar, yaitu sebagai pengatur jalannya kegiatan

<sup>8</sup> Sardiman AM. *intraksi & motifasi mengajar* (Jakarta, pt: Grafindo persada 2010) hal 144-146

belajar peserta didik. Kualifikasi yang di tuntut selaku moderator belajar antara lain:

- 1) Mengetahui permasalahan yang sedang dibahas sehingga tahu solusi pemecahannya apabila tidak bisa dijawab oleh peserta didik.
- 2) Terampil menangkap arti gagasan atau pendapat peserta didik sehingga dapat menilai buah pikiran yang ada dalam pendapat tersebut.
- 3) Terampil dalam mengkomunikasikan pertanyaan atau jawaban peserta didik dalam bahasa yang mudah untuk dicerna oleh peserta didik.
- 4) Terampil untuk mengkondisikan kelas supaya peserta didik ikut serta dalam persoalan yang diajukan.
- 5) Menguasai kelas sehingga guru tahu peserta didik yang harus didorong partisipasinya dalam belajar, dan peserta didik yang harus dibatasi pembicaraannya agar tidak mendominasi yang lain.
- 6) Terampil dalam menarik kesimpulan dari seluruh pembicaraan sebagai sintesis dari semua pendapat yang muncul dari para peserta didik.
- 7) Guru sebagai evaluator, yaitu guru berperan sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator guru berkewajiban mengawasi, memantau proses belajar peserta didik, dan hasilhasil dari belajar yang telah dicapai. Aspek yang paling penting untuk dinilai adalah proses kegiatan belajar peserta didik, baik masing-masing peserta didik maupun kelompok.<sup>9</sup>

Guru/Ustadz berperan sebagai seseorang yang menguasai pelajaran dan terampil menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik, selain itu guru harus memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas bahwa guru/ustadz memiliki pengaruh terhadap perubahan tingkah laku peserta didiknya karena guru sebagai figur yang ditiru. Guru adalah orang tua kedua peserta didik saat disekolah sehingga guru harus menjadi contoh yang teladan bagi peserta didik.

#### **4.santri**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “santri”

<sup>9</sup> Nana sudjana, *cara belajar efektif dalam proses belajar mengajar*.(bandung sinarbaru algesido.2010)hal 31.

setidaknya mengandung dua makna. Arti pertama adalah orang yang mendalami agama Islam, dan pemaknaan kedua adalah orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh.

K.H. Ma'ruf Amin sebagaimana dilansir NU Online, saat menjabat sebagai Rais 'Aam PBNU menegaskan, sebutan santri bukan hanya diperuntukkan bagi orang yang berada di pondok pesantren dan bisa mengaji kitab. Namun, santri adalah orang-orang yang meneladani para kiai. "Santri adalah orang-orang yang ikut kiai, apakah dia belajar di pesantren atau tidak, tapi ikut kegiatan kyai, manut [patuh] kepada kyai. Itu dianggap sebagai santri walaupun dia tidak bisa baca kitab, tapi dia mengikuti perjuangan para santri.

Dari uraian tersebut dikatakan bahwa santri adalah murid/siswa yang sedang dalam proses belajar dan memperdalam ilmu agama.

## ILMU NAHWU

### 1. Pengertian ilmu nahwu

Apa itu ilmu Nahwu? Secara literatur, ilmu Nahwu didefinisikan sebagai "ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip untuk mengenali kalimat-kalimat bahasa Arab dari sisi i'rab dan bina'-nya,. Namun sederhananya adalah dengan ilmu Nahwu kita bisa mengetahui bagaimana membunyikan bagian akhir dari suatu kata dalam struktur kalimat. Contoh: *Alhamdu Lillahi Rabbil 'Aalamiin*. Mengapa huruf dal pada kata Alhamdu dibaca dhammah (du), bukannya kasrah (di), atau fathah(da)? Karena struktur kata Alhamdu berperan sebagai muftada', hukum muftada' ialah dibaca rafa', yang ketika di awal kalimat ia harus dibaca dhammah. Maka dengan Nahwu, kita bisa memahami bagaimana membaca bagian akhir suatu kata dalam struktur kalimat.

Dalam keterangan yang lain di sebutkan bahwa; Nahwu adalah ilmu yang membahas pokok-pokok (isim, fi'il, huruf, macam-macam i'rob, awamil, tawabi' dll.) yang dengan ilmu tersebut dapat diketahui keadaan-keadaan akhir kalimah baik secara i'rob maupun mabni.

Menurut Bahasa Arab Pengertian Ilmu nahwu adalah: Ilmu yang mempelajari tentang jabatan kata dalam kalimat dan harakat akhirnya, baik

berubah (i'rab) atau tetap (bina), kaidah-kaidah yang dengannya diketahui hukum-hukum akhir kata bahasa arab dalam keadaan tersusun.<sup>10</sup>

Menurut KBBI; Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang susunan dan bentuk kalimat, Subjek pembahasan dari ilmu nahwu adalah huruf (harf), kata (kalimah) dan kalimat (jumlah),

Sedangkan Tujuan pelajaran Ilmu nahwu harus dipelajari adalah sebagai penjagaan lisan dari kesalahan dalam pengucapan lafal bahasa arab dan untuk memahami alquran serta hadits Nabi ﷺ dengan pemahaman yang benar, yang mana Al-Qur'an dan As-Sunnah inilah asal syariat Islam dan di atas kedua hal tersebut pembahasan seputar syariat islam terjadi.

Memahami kitabullah (Alquran) dan sunah rasul-Nya ﷺ, karena kebanyakan pembahasan keduanya (Alquran dan sunah) atau untuk memahami banyak dari keduanya, tergantung pengetahuan tentang ilmu Nahwu.

Penemu ilmu nahwu adalah Abu Al-Aswad Ad-Du'ali.Suatu saat Aswad Ad-duali mendengarkan anak perempuannya berucap:

مَا أَجْمَلُ السَّمَاءِ

(baca : *maa ajmalusamaai*"

maka Aswad Ad-Duali pun menjawab : *Kawakibuhaa atau Nujumuha*"Bintang bintangnya, karena Abu Al-Aswad Ad-Du'ali mengira anak perempuannya bertanya namun anaknya membantah, yang ia maksud adalah takjub bukan pertanyaan.

maka Aswad Ad-Duali pun menjawab :

– اِفْتَحِي فِيكَ

(baca : *iftahii Fiiki* ): Bukalah Mulutmu

Yang Maksudnya adalah sebagai teguran bacaannya adalah Maa Ajmalaassama'a ! (مَا أَجْمَلُ السَّمَاءِ), bukan Maa Ajmalassama'u (مَا أَجْمَلُ السَّمَاءِ)

Aswad Ad-Dauli pun menceritakan prihal ini kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib, kemudian Sayyidina Ali memerintahkan untuk mendokumentasikan prihal ilmu nahwu, agar tidak ada lagi kesalahan bacaan

<sup>10</sup> Abu hamzah yusuf, *pengantar mudah Bahasa arab* (Pustaka adwa bandung 2007)hal 17



dan pengucapan dalam bahasa Arab hingga membuat makna yang berbeda.<sup>11</sup>

## METODE SOROGAN

### 1. Pengertian Metode

#### 1. Pengertian Metode

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran.

Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum Islam diajarkan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Ketidak tepatan dalam penerapan metode ini kiranya akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktudan tenaga yang yang tidak perlu. dan untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang biasa disebut metode mengajar.

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani “Metodos” kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan,<sup>12</sup> Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun bisa tercapai secara optimal.

Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, Allah SWT. telah mengajarkan kepada manusia supaya mementingkan metode.

Berkenaan dengan metode, Al-Qur'an telah memberi petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 :

<sup>11</sup> Sejarah asal muasal ilmu nahwu/penemu ilmu nahwu <http://insantri.com>.diakses 14 maret 2023

<sup>12</sup> Armai Arif, *pengantar ilmu Pendidikan islam* (Jakarta ciputat2002)hal-40

"أدع إلى سبيل ربك بالكلمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك أعلم بمن ضل عن سبيله هو أعلم بالمهتدين"

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."<sup>13</sup>

Ayat di atas menyuruh supaya manusia dalam menyampaikan ajaran Tuhan, dengan cara-cara yang bijaksana, sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan faktor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajarannya itu dapat diterima.<sup>14</sup> Metode pendidikan membicarakan cara-cara yang ditempuh guru untuk memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan kedalam ciri penutup ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan.<sup>15</sup>

## 2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan oleh seorang guru. Metode-metode itu biasa digunakan dilingkungan sekolah, madrasah, maupun pesantren.

Beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren yaitu:

### a. Hafalan (*Tahfiz*)

Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat nadham (*syair*), bukan natsar (*prosa*); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti *Nadhm Al-Imrithi*, *Al-fiiyah Ibn Malik*, *Nadhm Al-Maqsud*, *Nadhm Jawahir Al-Maknun*, dan sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (*natsar*) yang dijadikan sebagai bahan hafalan melalui sistem

<sup>13</sup> Departemen agama RI *Alqur'an & terjemahan* (bandung'diponegoro)2006

<sup>14</sup> Muhammad Zain, *metodologi pengajaran agama* (Yogyakarta :AKgroup,1995)hal-11.

<sup>15</sup> M.Dian Nafi', dkk.*Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), Cet. I, h. iiv.

pengajaran hafalan. Dalam metodologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sang kyai/ustadz.

b. Hiwar atau Musyawarah

Berbeda dengan hiwar dalam dunia pesantren yang mengedepankan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi, hiwar dalam pesantren salafiyah identik dengan musyawarah.

c. Metode *Bahtsul Masa'il* (*Mudzakaroh*)

*Mudzakaroh* atau *Batshul Masa'il* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya, sebagaimana metodologi mudzkaroh pada umumnya hanya diikuti oleh para kiyai atau para santri tingkat tinggi.

d. *Fathul Kutub*

*Fathul Kutub* merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior dipondok pesantren. Sebagai sebuah metode, *Fathul Kutub* bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa arab. Dengan kata lain *Fathul Kutub* merupakan sarana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa arab, di samping disiplin ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca, baik itu *akidah*, *fiqh*, *hadis*, *tafsir*, *tasawwuf*, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, metode *Fathul Kutub* biasanya dikhususkan bagi santri senior yang akan menyelesaikan pendidikannya di sebuah PondokPesantren.

e. *Muqoronah*

*Muqoronah* adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior saja. Dan dalam perkembangannya, metode ini kemudian terfragmentasi ke dalam dua hal, yaitu *muqoronatul adyan* untuk perbandingan ajaran-ajaran agama dan *muqoronatul madzahib* untuk perbandingan paham atau

aliran.

f. *Muhawaroh* atau *Muhadatsah*

*Muhawaroh* merupakan bercakap-cakap dengan menggunakan Bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren “modern” dikenal sebagai metode *hiwar*.

g. Sorogan

Sorogan merupakan metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren hingga kini, dimana santri menyodorkan materi (kitab) yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus.<sup>16</sup>

### 3.METODE SOROGAN.

Metode pembelajaran yang dikalangan pesantren salaf adalah metode sorogan, metode sorogan ini mengharuskan santri (peserta didik) untuk belajar sendiri atau belajar dengan temannya dan sistem belajar sorogan membentuk peserta didik untuk tidak bergantung pada teman, karena system pembelajarannya langsung dipraktekkan di depan kyai (ustadz/guru). Metode sorogan juga dikenal dengan istilah *independent learning*, pembelajaran menggunakan metode sorogan adalah memfokuskan pada belajar mandiri peserta didik/pembelajaran individu.

Metode merupakan sebuah cara atau langkah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata metode diartikan sebagai sebuah cara yang tersusun secara sistematis yang digunakan untuk sebuah kegiatan yang memiliki tujuan tertentu dan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>17</sup>

Metode Sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau Ustadz, Zamakhsyari Dhofir menjelaskan bahwa metode Sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan

<sup>16</sup> Ismail Baharudin, “Pesantren Dan Bahasa Arab”. *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol.01, No. 01 (Januari 2014), h. 21-23

<sup>17</sup> KBBI versi Online <http://kbbi.web.id//>.diakses pada 14 maret 2023.

menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya. Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *fest to fest*, antara guru dan murid. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para Sahabat dikenal dengan metode belajar *Kuttab*.<sup>18</sup>

Sorogan berasal dari bahasa Arab *Shoro* dan *Ghodan*. *Shoro* yang berarti jadi dan *Ghodan* yang berarti besok. Definisi lain mengatakan Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan. Setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan Ustadz atau pembantunya (badal, asisten kyai).

Metode sorogan adalah semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) santri aktif memilih kitab kuning yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan kyai, sementara itu kyai mendengarkan bacaan kyai mendengarkan bacaan santrinya, dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan. Selain itu untuk kemampuan kognitifnya, metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi *psikomotorik* santri. di dalam membaca dan menerjemahkan kitab. Para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat, seperti *nahwu* (gramatika Bahasa Arab), *shorof* (Morfologi) dan lain-lain, yang selama ini mereka pelajari secara teoritis.<sup>19</sup>

Metode sorogan merupakan metode andalan dan hingga saat ini masih dipergunakan di lingkungan pesantren untuk menyampaikan materi yang diberikan ustadz atau kyai kepada santrinya. Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional dalam pelajaran yang masih diterapkan di pondok-pondok pesantren di Indonesia.

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenali diantara keduanya, sedangkan menurut Wahyu Utomo dalam bukunya Armai Arief metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu

<sup>18</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002, hlm 150-151

<sup>19</sup> . M.Dian Nafi', dkk. *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), Cet. I, h. iiv. hlm. 67-69.

persatu untuk membaca dan menguraikan kitab di hadapan seorang guru atau kyai.<sup>20</sup>

Maksud dari model pembelajaran metode sorogan dalam penelitian ini adalah sorogan para pemula yang notebenya belum banyak mengenal istilah-istilah ilmu nahwu, dengan cara mempelajari, memahami menghafal *buku saku*, lalu mempraktikkan terhadap kitab-kitab yang telah di tentukan oleh para ustadz/ustadzah.

#### 4. Dasar dan Tujuan

Pengajaran individual merupakan cara penyampaian materi yang didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw ataupun Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para nabi tersebut. Sehingga Rasulullah SAW. bersabda: "*Tuhanku telah mendidiku dengan sebaik-baiknya didikan* ".

Berdasarkan hal tersebut, kemudian Rasul mempraktikan pendidikan seperti itu bersama sahabat-sahabatnya dalam menyampaikan dakwah Islam<sup>21</sup> Pada zaman Rasulullah SAW. dan para sahabat, pengajaran individual dikenal dengan metode belajar *kuttub*, sampai muncul istilah sorogan yang dijadikan sebagai salah satu metode pengajaran di pondok pesantren.

Metode sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya pada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang,<sup>22</sup> Karena melihat tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan Relasi anak didik dan guru.

---

<sup>20</sup> ibid hlm. 150.

<sup>21</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 157

<sup>22</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.*, hlm. 145

Di samping itu dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkannya untuk menyelami gejala jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing santrinya, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian dari penyelaman ini guru dapat memilih strategi apa yang diperlukan untuk memberikan solusi bagi santrinya.

### **5. Teknik Penerapan Metode Sorogan**

Dalam penerapan metode sorogan terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung keaktifan santri. Amin Haedari telah mengutip pendapat Mastuhu bahwa; metode sorogan merupakan metode pengajaran individual yang dilaksanakan dipesantren. Dalam aplikasinya, metode ini terbagi menjadi 2 cara, sebagai berikut:

- a. Santri pemula, mereka mendatangi seorang guru atau ustadz yang akan membacakan kitab tertentu
- b. Santri senior, mereka mendatangi seorang guru atau ustadz, supaya ustadz tersebut mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka.

Sebagaimana banyak di jumpai pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan, santri banyak datang bersama, kemudian merka antri menunggu giliran masing-masing.

Dengan sistem pengajaran metode sorogan ini hubungan antara ustadz dengan santri bisa menjadi lebih dekat, sebab ustadz dapat mengenal kemampuan santri baik kognitif maupun pribadi, mereka secara satupersatu. Interaksi bimbingan pembelajaran pada metode sorogan dapat dilakukan dengan cara, guru membaca, santri membaca dan guru mendengarkan. Dapat pula, guru membaca atau membetulkan bacaan, dan santri menirukan bacaan tersebut. Jika anak belum atau tidak lancar dalam membacanya, seorang guru tidak boleh menaikkan kebacaan berikutnya, guru harus membimbing dengan memberikan nasehat dan motivasi sampai akhirnya santri bisa membaca

dengan baik dan benar.

Pembelajaran dengan metode sorogan membutuhkan keaktifan santri, karena sebelum membacakan kitab dihadapan guru/ustadz, santri harus mempersiapkan diri untuk belajar terlebih dahulu. Semakin aktif mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan, santri akan semakin cepat pula menguasai materi yang didapat. Zamakhsyari Dhofier, berpendapat bahwa Metode Sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode Pendidikan Islam tradisonal, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas maka dapat disebutkan peranan metode sorogan dalam pengajian kitab kuning antara lain :

- a. Sebagai dasar bagi santri untuk memperluas pengetahuan sendiri.
- b. Penunjang belajar dalam sistem klasikal.
- c. Memberi kebebasan kepada santri untuk mengikuti pelajaran menurut prakarsa dan perhitungan sendiri.

#### **6. Langkah-Langkah Penerapan Metode Sorogan;**

1. Kyai atau ustadz mengajar santri seorang demi seorang secara bergiliran atau bergantian.
2. Santri membawa kitab sendiri-sendiri.
3. Mula-mula kyai membaca kitab yang diajarkan kemudian menerjemahkan kata demi kata serta maksudnya.
4. Setelah itu santri disuruh baca dan mengulangi seperti apa yang telah dilakukan kyai sehingga setiap santri harus menguasainya.

#### **7. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan.**

Metode sorogan merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru/ustadz dalam proses pembelajarannya, seperti halnya metode-metode lain, metode ini juga mempunyai kelebihan dan kelemahan, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tantangan Pandang Hidup, LP3ES*, Jakarta, h. 28



Adapun kelebihan-kelebihan metode sorogan adalah sebagai berikut:

1. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.
2. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
3. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya-jawab.
4. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
5. Santri yang IQ-nya tinggi kan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain ada kelebihan, juga memiliki kelemahan, di antaranya:

1. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
2. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan.
3. Murid hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.
4. Memakan waktu yang relatif banyak.<sup>24</sup>

## MADRASAH DINIYAH

### 1. Devinisi Madrasah Diniyyah

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, di

<sup>24</sup> Amal Abdussalam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreatifitas Anak*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2005), cet. Ke-I, h. 136.

antaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.<sup>2</sup> Di madrasah diniyah materi lebih terstruktur dan berjenjang.<sup>3</sup> Dengan materi keagamaan yang lengkap di madrasah diniyah, maka memungkinkan siswa dapat menguasai ilmu-ilmu agama dengan lebih baik.<sup>25</sup>

Di lembaga pendidikan diniyah ini, santri-santrinya belajar di lembaga pendidikan formal umum (SD/MI sederajat). Mereka dapat menambah dan memperdalam pengetahuannya tentang agama Islam. Tetapi lembaga ini tetap terbuka bagi siapapun anak usia pendidikan dasar menengah yang berminat, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal.

Madrasah diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.<sup>26</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.

Madrasah ini terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan:<sup>27</sup>

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah untuk siswa-siswa Sekolah Dasar (4 tahun).
- b. Madrasah Diniyah Wustho untuk siswa-siswa Sekolah Lanjutan Pertama (3 tahun)
- c. Madrasah Diniyah „Ulya untuk siswa-siswa Sekolah Lanjutan Atas (3 tahun).

Madrasah ini dibentuk dengan Keputusan Menteri Agama Tahun 1964, materi yang diajarkan seluruhnya adalah ilmu-ilmu agama. Madrasah ini merupakan sekolah tambahan bagi siswa yang bersekolah di sekolah umum.

<sup>25</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), hal. 184

<sup>26</sup> Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jakarta: Kemenag, 2014), hal. 7

<sup>27</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), hal. 61-62

Para orang tua memasukkan anaknya ke madrasah ini agar anaknya mendapat tambahan pendidikan agama, karena di sekolah umum dirasakan masih sangat kurang.

Kedudukan madrasah diniyah yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal adalah sebagai pelengkap materi pendidikan agama yang diberikan hanya sekitar 1 atau 2 jam di sekolah formal, yang dirasa belum cukup untuk menyiapkan bekal agama peserta didik sampai ke tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupan kelak.<sup>28</sup>

## 2. Ciri-Ciri Pendidikan Madrasah Diniyah

Ciri-ciri madrasah diniyah antara lain:

- a. Madrasah diniyah merupakan pelengkap dari pendidikan formal.
- b. Madrasah diniyah merupakan spesifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat serta dapat diselenggarakan di mana saja.
- c. Madrasah diniyah dalam materinya bersifat praktis dan khusus.
- d. Madrasah diniyah waktunya relatif singkat, dan warga didiknya tidak harus sama.
- e. Madrasah diniyah mempunyai metode pengajaran yang bermacam-macam.

f. Pembentukan akhlak

Salah satu ciri dari pendidikan diniyah yaitu pembentukan akhlak. Ruang lingkup akhlak sendiri terdiri dari akhlak terhadap Allah swt., akhlak terhadap Rasulullah saw., akhlak terhadap pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.<sup>29</sup>

g. Pengajaran kitab

Ciri khas yang dimiliki lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

## 3. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharu Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama Islam dan kemudian dikembangkan organisasi-organisasi Islam baik di Jawa, Sumatera, maupun di Kalimantan. Bagi kalangan Pembaharu, pendidikan senantiasa dipandang

<sup>28</sup> Ibid hal-63

<sup>29</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), hal. 6

sebagai aspek strategis dalam membentuk pandangan keislaman masyarakat. Dalam kenyataan, pendidikan yang terlalu berorientasi pada ilmu-ilmu agama ubudiyah, sebagaimana ditunjukkan pendidikan dalam masjid, surau dan pesantren, pandangan keislaman masyarakat tampaknya kurang memberikan perhatian kepada masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya, karena itu, untuk melakukan pembaharuan terhadap pandangan dan tindakan masyarakat itu, langkah strategis yang harus ditempuh adalah memperbaharui sistem pendidikannya. Dalam konteks inilah agaknya di awal abad 20 muncul dan berkembang di Indonesia.

Madrasah dalam relitas sejarahnya tumbuh dan berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat muslim itu sendiri, sehingga sudah jauh lebih dahulu mengimplementasikan konsep pendidikan berbasis masyarakat (community based education). Masyarakat baik secara individu maupun kelompok, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Tidak heran jika madrasah yang dibangun oleh mereka menggunakan tempat yang seadanya saja. Mereka tetap didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah.<sup>30</sup>

Lembaga pengajaran dan pendidikan agama di masa penjajahan hampir ada di semua lingkungan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan nama dan bentuk yang beragam, seperti pengajian, surau, rangkang, sekolah agama dan lain-lain. Materi keagamaan yang diberikan juga bermacam-macam. Pada perkembangan berikutnya, seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama dan atas dukungan pemerintah, sebagian lembaga pendidikan keagamaan yang beragam tersebut bersentuhan dengan metode pendidikan klasikal modern yang terprogram. Proses ini kemudian mendorong lahirnya istilah “madrasah diniyah” atau “pendidikan diniyah”.<sup>31</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Daulay, diantara para ulama yang berjasa dalam pengembangan madrasah di Indonesia ialah Syaikh Abdullah Ahmad.

---

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah diniyah Takmiliah*, (Tulungagung : Diktat Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 2

<sup>31</sup> Ibid hlm 3

Beliaulah yang mendirikan Madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1909. Pada tahun 1915 madrasah ini menjadi HIS Adabiyah yang tetap mengajarkan agama. Pada tahun 1910, Syaikh M. Thalib Umar mendirikan Madrasah School di Batu Sangkar. Tiga tahun kemudian madrasah itu ditutup dan baru pada tahun 1918 dibuka kembali oleh Mahmud Yunus. Pada tahun 1923 madrasah ini bertukar nama dengan Diniyah School, selanjutnya pada tahun 1931 diubah lagi namanya dengan Al-Jami'ah Islamiyah.<sup>32</sup>

Zainuddin Labai al-Yunusi, pada tahun 1915 mendirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di Padang Panjang, madrasah ini mendapat perhatian besar dari masyarakat Minangkabau. Pada tahun 1923 Rahmah El Yunusiah mendirikan Diniyah Putri di Padang Panjang, Di tempat-tempat lain di luar Sumatera Barat juga berdiri madrasah-madrasah. K.H.A. Wahab Hasbullah dan K.H. Mas Mansur mendirikan Madrasah Taswirul Afkar. K.H.A. Hasyim Asy'ary, pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang, pada tahun 1919 mendirikan Madrasah Salafiyah. Di Surakarta, pada tahun 1905 berdiri Madrasah Mamba'ul Ulum, tetapi karena sistem pengajarannya belum berbentuk klasikal, jadi belum bisa digolongkan kepada madrasah dalam arti yang sesungguhnya, baru pada tahun 1916 Mamba'ul Ulum diatur sesuai dengan aturan madrasah.<sup>33</sup>

Setelah Indonesia merdeka, madrasah diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama madrasah diniyah di luar pondok pesantren yang dilatar belakangi oleh keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan yang telah mendorong tingginya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.

Dewasa ini madrasah berdampingan dengan sistem persekolahan yang lain. Kenyataan historis yang sangat tampak dari madrasah ialah bahwa kegiatan pendidikannya berjalan ala kadarnya. Pandangan semacam ini

---

<sup>32</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), hal 63-65

<sup>33</sup> Ibid hal-64

sekiranya tidak berlebihan, mengingat program kegiatan pendidikan yang dijalankan masih monoton serta minim inovasi yang seolah tidak memiliki gairah untuk maju, tidak memiliki target maksimal yang hendak dicapai dan terkesan pasrah dengan kenyataan yang akan dihadapi.<sup>34</sup>

#### 4. Dasar Pendidikan Diniyah

Manusia dalam menjalankan seluruh aktivitasnya dalam kehidupan harus memiliki dasar/landasan yang akan dijadikan sebagai pijakan dari segenap aktivitas tersebut. Begitu pula dengan pendidikan diniyah yang penyelenggaraannya berlandaskan pada dasar-dasar yang telah ditetapkan dan dianutnya. Dasar-dasar tersebut ialah:<sup>35</sup>

##### a. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam, sebagaimana telah tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Dasar religius pendidikan diniyah di antaranya terdapat pada surat at-Taubah ayat 122 yang kira-kira artinya sebagai berikut.

*“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya”*

##### b. Dasar Yuridis

Dasar yuridis merupakan dasar pelaksanaan pendidikan keagamaan dari peraturan perundang-undangan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun dasar yuridis pelaksanaan pendidikan agama yaitu:

1) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam:

a) Dalam pasal 1 ayat (1) yang berbunyi:

Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.

b) Dalam pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan keagamaan Islam terdiri atas:

a. Pesantren; dan

<sup>34</sup> Subanji, dkk, *Mewujudkan Madrasah Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.49

<sup>35</sup> Rahmat Toyyib, Tesis “Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo)”, dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id>. diakses 16 November 2018

- b. Pendidikan diniyah.
- c) Dalam pasal 20 yang berbunyi:  
Pendidikan diniyah terdiri atas:
  - a. Pendidikan diniyah formal;
  - b. Pendidikan diniyah nonformal;
  - c. Pendidikan diniyah informal.
- d) Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada pasal 14 ayat (1) yang berbunyi: “Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren”.

### **5. Bentuk-Bentuk Madrasah Diniyah**

Adapun bentuk-bentuk madrasah diniyah antara lain:<sup>36</sup>

#### a. Madrasah Diniyah Suplemen

Madrasah diniyah suplemen merupakan madrasah diniyah regular yang membantu menyempurnakan pencapaian sentral pendidikan agama di sekolah umum, terutama dalam hal latihan dan praktik ibadah dan baca tulis al-Qur’an.

#### b. Madrasah Diniyah Independen

Madrasah diniyah independen merupakan madrasah diniyah yang berdiri sendiri di luar struktur. Madrasah diniyah ini biasanya diselenggarakan dalam waktu yang terbatas seperti kursus agama, Islamic study public, dan pengajian Islam untuk menambah dan meningkatkan pokok ajaran agama Islam. Madrasah pola ini merupakan pola jalur sekolah dengan jenjang pendidikan „ula, wustho, dan „ulya. Jenjang madrasah diniyah „ula (awwaliyah) harus memenuhi kompetensi yang sebanding dengan siswa madrasah ibtidaiyah. Jenjang madrasah diniyah wustho harus memenuhi kompetensi yang sama dengan madrasah tsanawiyah. Madrasah diniyah „ulya juga harus memenuhi tingkatan yang sama dengan madrasah aliyah.

Madrasah diniyah independen yang berarti berdiri sendiri bukan sebagai pelengkap, yang tidak berada di pondok pesantren, dan tidak menyatu dengan sekolah formal (SD/SLTP/SMU).

#### c. Madrasah Diniyah Komplemen

<sup>36</sup> Asrori Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 75

Madrasah diniyah komplemen merupakan madrasah diniyah yang menyatu dengan sekolah regular baik yang dikelola oleh depdiknas maupun departemen agama. Madrasah ini berfungsi untuk memperdalam materi keagamaan yang dirasakan kurang di sekolah regular. Selanjutnya, dengan adanya kurikulum madrasah diniyah di sekolah tersebut, biasanya mengimplikasikan perubahan nama sekolah, seperti SD Plus, SMP Plus, dan seterusnya. Sekolah yang menyatu dengan madrasah diniyah biasanya mewajibkan siswa mengikuti madrasah diniyah dan pulang lebih akhir dari sekolah lain.

#### d. Madrasah Diniyah Paket

Madrasah diniyah paket merupakan madrasah yang diadakan untuk menyelesaikan paket materi keagamaan. Madrasah diniyah ini biasanya sistem pembelajarannya tidak mengikuti sistem perjenjangan sehingga tidak mengenal tingkatan „ula, wustho, dan „ulya. Madrasah diniyah ini biasanya dibentuk oleh sekelompok masyarakat yang masih minim akan sentuhan keagamaan. Mereka biasanya mengundang penceramah yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang lebih.

#### e. Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren

Madrasah diniyah ini merupakan madrasah diniyah yang didirikan di lingkungan pondok pesantren yang menjadi sarana kegiatan belajar mengajar keagamaan serta memperluas wawasan keagamaan

### **6. Nilai-Nilai Pendidikan di Madrasah Diniyah**

Nilai merupakan sebuah kata yang erat kaitannya dengan hasil. Nilai di madrasah diniyah ini merupakan aturan atau norma yang terkandung di dalam madrasah diniyah yang harus ditanamkan dalam pembelajaran. Ada enam nilai pendidikan yang perlu dikembangkan di madrasah diniyah, di antaranya:<sup>37</sup>

- a. Iman dan taqwa kepada Allah swt
- b. Membina ilmu secara terus menerus dan istiqomah dalam usaha mengaktualisasikan potensi diri
- c. Tawakal dalam arti menerima dan menghormati diri sendiri

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hal. 24



- d. Menghormati dan memperhatikan orang lain beserta hak-hak mereka
- e. Bertanggung jawab terhadap masyarakat
- f. Bertanggung jawab terhadap alam sekitar

Nilai-nilai di pendidikan diniyah khususnya dalam hal yang berkaitan dengan peningkatan kualitas membaca dan menulis alquran yang harus dikembangkan adalah nilai iman dan taqwa kepada Allah swt., sikap istiqomah dalam hal usaha mengaktualisasikan potensi diri, serta sikap ikhtiar yang harus tertanam dalam diri anak.

### **7. Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyyah**

Madrasah diniyah dalam proses pembelajarannya dituangkan dalam dua macam kegiatan yang dikelola dalam seluruh proses belajar mengajar di madrasah diniyah. Kedua macam kegiatan tersebut yaitu:40

#### **a. Kegiatan Intrakurikuler**

Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan secara terprogram, yang sudah terbagi jadwal dan penjatahan waktunya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal pada masing-masing mata pelajaran atau bidang studi maupun sub bidang studi. Kegiatan intrakurikuler pada prinsipnya merupakan kegiatan tatap muka antar siswa dan guru termasuk kegiatan perbaikan dan pengayaan.

Kegiatan intrakurikuler hendaknya memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Waktu yang terjadwal dalam struktur program
- 2) Berbagai sumber dan sarana yang terdapat di madrasah dan lingkungan sekitarnya
- 3) Pelaksanaan intrakurikuler dapat berbentuk belajar secara klasikal, kelompok, maupun perorangan

#### **b. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran, baik di dalam maupun di luar madrasah dengan tujuan menambah wawasan siswa mengenai hubungan antara berbagai bidang pengembangan atau mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian tujuan institusional, serta melengkapi upaya pembiasaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam waktu-waktu tertentu.

Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Materi kegiatan yang dapat memberi pengayaan bagi siswa.
- 2) Sejauh mungkin tidak membebani siswa.
- 3) Memanfaatkan potensi dan lingkungan.

Pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah dilakukan melalui model pembelajaran yang klasikal, secara berkelompok dan individual. Umumnya metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi yang menjadi pilihan utama dalam mengantarkan siswa pada tujuan pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang digunakan pada pembelajaran di madrasah diniyah umumnya digolongkan kurang memadai. Namun, hal ini kurang mendapatkan perhatian karena biasanya hanya menggunakan metode ceramah sehingga hanya membutuhkan fasilitas papan tulis dan kapur tulis.<sup>38</sup>

Dari beberapa ungkapan di atas, disini peneliti akan sedikit memberikan profil tentang tempat penelitian yang akan di teliti oleh peneliti, Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan dibawah naungan pondok pesantren sebagian menggunakan kurikulum yang dipadukan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional yang telah dilakukan oleh Depag atau diknas. berbeda dengan kurikulum yang diterapkan di Madrasah Diniyah An-Nur, di Madrasah ini menggunakan kurikulum tersendiri yang tidak terikat dengan ketentuan kurikulum Depag maupun Diknas, dimana kurikulum di Madrasah Diniyah annur tidak di jabarkan dengan bentuk silabus ataupun RPP tetapi berupa funun kitab kitab tertentu yang sudah di tentukan.

Sebagaiman yang diungkapkan oleh Nurkholis Majid dalam bukunya, menerangkan bahwa konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren kurang lebih terdapat 12 macam disiplin ilmu, antara lain adalah Nahwu dan Shorof, balaghah, tauhid, fiqih, ushul Fiqih, Qowaidul Fiqih, tafsir, Hadist, Mustholahul hadist, tasawuf, dan mantiq.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid hal-30,31

<sup>39</sup> Yasmadi, *modernisasi Pendidikan pesantren*(Jakarta,ciputat xpress)2022 hal-68

Dengan melihat pendapat nurcholis majid, dan sesuai dengan dokumen yang kami dapatkan dari hasil observasi, dan dokumentasi di Madrasah Diniyah An-Nur, bahwa terkait kurikulum di Madrasah Diniyah An-Nur memang tidak terikat dengan kurikulum Nasional, yang digunakan sebagai bahan ajar utama di Madrasah Diniyah An-Nur adalah kitab-kitab kuning klasik, yang di tentukan sendiri oleh pengasuh pondok pesantren.



